TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8990

PENDIDIKAN JIWA MENURUT IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH

Education of the Soul According to Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Arfan Hamdani & Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
arfanhamdanisolo1@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 24, 2025	Jan 13, 2026	Jan 25, 2026	Jan 30, 2026

Abstract

Spiritual education is an essential aspect of Islam that is oriented toward holistic personality formation, encompassing spiritual, moral, and intellectual dimensions. Ibn Qayyim al-Jawziyyah places spiritual education (*tazkiyatun nafs*) at the core of educational success, which is measured not only by intellectual intelligence but also by purity of the soul, steadfastness of faith, and nobility of character. This study aimed to examine the concept of spiritual education according to Ibn Qayyim al-Jawziyyah and its implications for the development of Islamic education. A library research method with a qualitative–descriptive approach was employed through content analysis of Ibn Qayyim's major works. The findings show that spiritual education is intended to direct human beings toward true servitude to Allah SWT through the processes of *tazkiyah* and *tahliyah*, by cultivating a balanced relationship between *khauf*, *raja'*, and *mahabbah*. Spiritual education must be grounded in the *Al-Qur'an* and the *Sunnah* and realized through the habituation of righteous deeds and the exemplary conduct of educators. This concept is relevant as a holistic paradigm of Islamic education for shaping a generation that is knowledgeable, faithful, and of noble character.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Spiritual Education; Ibn Qayyim al-Jawziyyah; *Tazkiyatun Nafs*; Islamic Education; Morality (*Akhlak*)

Abstrak: Pendidikan jiwa merupakan aspek esensial dalam Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian manusia secara utuh, mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menempatkan pendidikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai inti keberhasilan pendidikan, yang tidak hanya diukur melalui kecerdasan intelektual, tetapi juga melalui kebersihan jiwa, keteguhan iman, dan kemuliaan akhlak. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis isi terhadap karya-karya utama Ibnu Qayyim. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan jiwa bertujuan mengarahkan manusia menuju penghambaan sejati kepada Allah SWT melalui proses *tazkiyah* dan *tahliyah*, dengan menanamkan keseimbangan antara *khauf*, *raja'*, dan *mahabbah*. Pendidikan jiwa harus berlandaskan *Al-Qur'an* dan *Sunnah* serta diwujudkan melalui pembiasaan amal saleh dan keteladanan pendidik. Konsep ini relevan sebagai paradigma pendidikan Islam yang holistik dalam membentuk generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Jiwa; Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah; *Tazkiyatun Nafs*; Pendidikan Islam; Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga menitikberatkan pada pembinaan jiwa dan akhlak. Pendidikan jiwa (tazkiyatun nafs) menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam, karena jiwa yang bersih dan sehat akan melahirkan perilaku yang baik serta kehidupan sosial yang harmonis. Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan penekanan berlebihan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual dan moral sering kali terabaikan.

Fenomena degradasi moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar, menjadi indikasi lemahnya perhatian terhadap pendidikan jiwa. Maraknya perilaku menyimpang, krisis integritas, serta menurunnya nilai-nilai etika menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter manusia secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi paradigma pendidikan dengan kembali kepada konsep-konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan jiwa menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka

membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 751 H) dikenal sebagai salah satu ulama yang memberikan perhatian besar terhadap pembinaan jiwa dan akhlak manusia. Sebagai murid utama Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim banyak mengkaji persoalan kejiwaan, penyakit hati, serta metode penyucian jiwa berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pemikirannya tentang jiwa tertuang dalam berbagai karya monumental, seperti *Madarij as-Salikin*, *Ighatsatul Lahfan*, dan *Ad-Da'u wa ad-Dawa'*, yang hingga kini masih relevan untuk dikaji dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam.

Ibnu Qayyim memandang bahwa jiwa merupakan pusat kendali seluruh perilaku manusia, sehingga pendidikan sejati harus dimulai dari pembinaan jiwa. Pendidikan jiwa menurutnya bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju penghambaan yang tulus kepada Allah SWT melalui proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan tahliyah (penghiasan jiwa dengan akhlak mulia). Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara rasa cinta, takut, dan harapan kepada Allah sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang lurus. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan jiwa tidak bersifat teoritis semata, tetapi harus diwujudkan dalam amal perbuatan dan pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan mengkaji konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim, diharapkan dapat ditemukan paradigma pendidikan yang holistik dan relevan untuk menjawab tantangan moral dan spiritual

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Jiwa dalam Islam

Pendidikan jiwa merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Dalam perspektif Islam, jiwa (nafs) memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku dan kualitas moral seseorang. Al-Qur'an menegaskan pentingnya penyucian jiwa sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syams [91]: 9–10, yang menyatakan bahwa beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya

dan merugilah orang yang mengotorinya. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan manusia sangat ditentukan oleh proses pendidikan dan pembinaan jiwa.

Para ulama dan pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan jiwa bertujuan untuk mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan hawa nafsu serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan jiwa tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan jiwa menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

2. Jiwa (Nafs) dan Dinamikanya Menurut Ulama Islam

Dalam khazanah keilmuan Islam, jiwa (nafs) dipahami sebagai entitas yang memiliki potensi baik dan buruk. Para ulama membagi jiwa ke dalam beberapa tingkatan, seperti *nafs ammarah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs muthmainnah*. Pembagian ini menunjukkan bahwa jiwa manusia bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan proses pendidikan dan pembinaan yang diterimanya. Jiwa yang tidak dididik dengan baik cenderung mengikuti hawa nafsu, sedangkan jiwa yang terdidik akan condong kepada kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa jiwa memiliki keterkaitan erat dengan qalb (hati) dan ruh, sehingga pendidikan jiwa tidak dapat dipisahkan dari pendidikan hati dan spiritualitas. Menurutnya, penyakit-penyakit jiwa seperti hasad, riya', ujub, dan cinta dunia berlebihan menjadi penghalang utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan jiwa harus diarahkan pada penyembuhan penyakit hati sekaligus penguatan nilai-nilai keimanan.

3. Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memandang pendidikan jiwa sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan jiwa menurutnya berlandaskan pada konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasan jiwa dengan akhlak terpuji. Ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan jiwa sangat ditentukan oleh keikhlasan, kesungguhan, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam.

Dalam karya *Madarij as-Salikin*, Ibnu Qayyim menjelaskan tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui manusia dalam mendidik jiwanya. Tahapan tersebut meliputi muhasabah

diri, taubat, sabar, syukur, tawakal, serta mahabbah kepada Allah. Pendidikan jiwa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, karena jiwa yang sehat akan melahirkan hubungan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam.

4. Metode Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim menawarkan berbagai metode dalam pendidikan jiwa, di antaranya pembiasaan amal shaleh, penguatan iman, pengendalian hawa nafsu, serta penanaman rasa cinta dan takut kepada Allah secara seimbang. Menurutnya, pendidikan jiwa harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan individu. Pendidik memiliki peran penting sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pendidikan jiwa Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif dan pergaulan yang baik. Lingkungan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai religius akan membantu peserta didik dalam proses penyucian jiwa. Dengan demikian, pendidikan jiwa tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga institusi pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

5. Relevansi Pendidikan Jiwa Ibnu Qayyim dalam Dunia Pendidikan Kontemporer

Konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia menjadi kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan jiwa dapat menjadi solusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepribadian yang kokoh.

Dengan mengintegrasikan konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim ke dalam sistem pendidikan modern, diharapkan proses pendidikan dapat menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kajian ini menjadi landasan teoritis penting bagi pengembangan model pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembinaan jiwa dan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jiwa merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun perilaku. Ibnu Qayyim memandang jiwa sebagai pusat pengendali seluruh aktivitas manusia, sehingga keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan dalam mendidik dan menyucikan jiwa. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa pembinaan jiwa berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara akademik, namun lemah secara moral dan spiritual.

Konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim berlandaskan pada prinsip *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasan jiwa dengan akhlak mulia. Pendidikan jiwa diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran penghambaan kepada Allah SWT melalui keseimbangan antara rasa cinta (mahabbah), takut (khauf), dan harapan (raja'). Proses ini dilakukan melalui pembiasaan amal shaleh, muhasabah diri, pengendalian hawa nafsu, serta penanaman nilai-nilai keimanan yang kuat.

Dalam konteks dunia pendidikan, pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan jiwa dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan moral dan krisis karakter yang dihadapi peserta didik di era modern. Oleh karena itu, integrasi konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dar al-Fikr.

Arifin, M. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.

Ibn Taimiyah. (n.d.). *Majmu' al-Fatawa*. Dar al-Wafa'.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (n.d.-a). *Ad-Da'u wa ad-Dawa'*. Dar al-Hadits.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (n.d.-b). *Ighatsatul Lahfan min Mashayid asy-Syaithan*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (n.d.-c). *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (n.d.-d). *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.

Mujib, A., & Mudzakir, J. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.

Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Zuhairini. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.